

## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI *BULLYING* (Studi Kasus di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau)**

**Muhamad Akip<sup>1)\*</sup>, Sujarwo<sup>2)</sup>, Candres Abadi<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

<sup>2)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan, Universitas Silampari, Lubuklinggau,

<sup>3)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan, Universitas Silampari, Lubuklinggau,

*[muhammdaakip@gmail.com](mailto:muhammdaakip@gmail.com), [sujarwokusumo@gmail.com](mailto:sujarwokusumo@gmail.com), [candresabadi@gmail.com](mailto:candresabadi@gmail.com),*

### **Abstract**

*The aim of the research is to find out the role of teachers and Islamic learning in overcoming bullying at SMPIT Nur Riska Lubuklinggau through its flagship program, Peaceful School, which is a peaceful school that is in line with the vision and mission of SMPIT Nur Riska with a Qur'ani soul. This is inseparable from practicing the 4 aspects in the peaceful school program, namely: (1) mutual trust, (2) cooperation, (3) tolerance (4) acceptance of differences and respect for environmental sustainability. This is very much needed at SMPIT Nur Riska Lubuklinggau in the context of bullying and making Peaceful School a flagship program. This type of research is field research using a descriptive approach. which aims to explain systematically, factually, and accurately according to the facts. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The results of the study, Bullying in SMPIT Nur Riska Lubuklinggau From the results of observations and interviews researchers can find out the forms of bullying behavior carried out by students (1) Physical bullying by hitting, breaking ties of friendship (2) Verbal bullying in the form of shouting, insults, gossip, encouragement, calling nicknames, or calling parents names (3) Mental or emotional abuse in the form of fear and discomfort.*

*Keywords: Islamic Religious Education and Bullying*

### **Abstrak**

Tujuan Penelitian untuk mengetahui peran guru dan pembelajaran agama Islam dalam mengatasi bullying di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau melalui program unggulannya yaitu *Peaceful School* merupakan sekolah damai yang sesuai dengan visi dan misi SMPIT Nur Riska Berjiwa Qur'ani. Hal tersebut tidak terlepas dengan mengamalkan 4 aspek yang ada didalam program *peaceful school* yaitu: (1) saling percaya, (2) kerja sama, (3) tenggang rasa (4) penerimaan terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan. Hal tersebut sangat diperlukan di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau dalam rangka *bullying* dan menjadikan *Peaceful School* sebagai program unggulan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) melalui pendekatan deskriptif. yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, factual, dan akurat sesuai fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian, *Bullying* yang terdapat di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dapat mengetahui bentuk perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa (1) *Bullying* fisik dengan cara memukul, memutuskan tali silaturahmi (2) *Bullying* verbal berupa teriakan, hinaan, gosip, dorongan, memanggil nama julukan. atau memanggil dengan nama orang tua (3) Pelecehan mental atau emosional dalam bentuk ketakutan dan ketidaknyamanan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam dan Bullying*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk membuat masyarakat menjadi lebih baik. Ini membantu peradaban tumbuh dan memberi kita ide dan contoh untuk diikuti. Namun terkadang, cara pendidikan dilakukan bisa sangat sulit dan bahkan menyakitkan. Kami tidak ingin seseorang menjadi pemimpin yang kejam karena diperlakukan dengan buruk di sekolah. Bullying adalah masalah besar yang perlu diperbaiki agar semua orang bisa aman dan bahagia di sekolah (Suyadi, 2015) *Bullying* banyak terjadi di sekolah yang berbeda kelas. Sebuah studi menemukan bahwa antara 10% dan 60% siswa di Indonesia mengatakan bahwa mereka diolok-olok, ditinggalkan, disakiti, atau didorong setidaknya seminggu sekali (Rizqi, 2019) *Bullying* sering terjadi di tempat-tempat seperti sekolah, taman bermain, dan bahkan di sekitar rumah anak. Penelitian telah menunjukkan bahwa kebanyakan intimidasi terjadi di sekolah, dalam perjalanan pulang dari sekolah, atau di ruang kelas atau kamar mandi. Sangat penting untuk menganggap intimidasi dengan serius dan tidak mengabaikannya. Bullying dapat membuat anak-anak sulit untuk fokus belajar karena mereka selalu khawatir untuk menghindari para pengganggu. (Syajuananda & Tirtayani, 2022). Individu yang melakukan *bullying* akan berdampak buruk pada hubungan sosialnya hingga dewasa, berbagai faktor penyebab terjadinya dan dampaknya *bullying*, maka guru Pendidikan agama berperan sebagai teladan, motivator hingga ruhaniawan untuk memberikan nasihat, gambaran dilingkungan sekolah (Zakiah et al., 2017)

Guru yang ahli dalam ilmu dan pemahaman harus memberikan nasihat dan dukungan kepada siswa. Di Indonesia, bullying tidak seburuk di tempat lain, tapi kita tetap harus menghentikannya. Salah satu caranya adalah dengan memiliki program di mana sekolah damai dan semua orang merasa aman, dicintai, dan dipercaya. Ini akan menghentikan intimidasi yang terjadi di sekolah (A. Sari & Muslihah, 2020)

SMPIT Nur Riska Lubuklinggau berdiri pada tahun 2021 yang beralamat di jalan letkol H Noer Amin Kelurahan Siring Agun Kota Lubuklinggau yang memiliki visi dan misi cerdas, mandiri dan berjiwa qur'ani yang harapannya dapat melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual maupun spiritual yang pada akhirnya memiliki akhlak mulia, melalui pembiasaan yang diwacanakan dalam program unggulan yaitu *Peaceful school*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) melalui pendekatan fenomenologi karena untuk mengetahui dan memahami fenomena sosial yang ada pada SMPIT Nur Riska Lubuklinggau dari berbagai perspektif dan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan secara berurutan, (Sugiyono, 2021) berdasarkan fakta dan menjawab permasalahan, kejadian dan peristiwa (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif juga digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah yang terjadi dilapangan. kondisi obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya (Hasbiansyah, 2008) dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi buku negatif poin, catatan pelanggaran siswa, dan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru Kelas Guru PAI, serta observasi di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Undang-undang Republik Indonesia tahun 2015 nomor 14 pada pasal 1 tentang profesi guru dan dosen yang professional dan tugas utamanya adalah mengajar dan mendidik yang didalam pembelajaran dan pendidikan seorang guru dan dosen harus membimbing, membiasakan atau melatih, menilai hingga memberikan rekomendasi dari hasil evaluasi untuk

perkembangan individu baik dalam pendidikan formal, nonformal dan informal pada usia pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.(Usa, 2005) sedangkan pendidikan yang mengandung nilai agama mampu mengarahkan individu kepada kepribadian religius dan sesuai dengan ajaran agama masing-masing yang dianut sehingga memiliki moral yang baik dan bernilai yang bersifat duniawi dan ukhrowi (Agus, 2019) Marimba mengemukakan bahwa pendidikan agama islam adalah bimbingan terhadap jasad dan ruh yang sesuai dengan islam (Sholeh, 2016) Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

*Bullying* yang diambil dari kata *bull* dalam Bahasa Inggris yang dimaknai banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Denmark dan Finlandia yang menyebut *Bullying* dengan kata *Mobbing* (H. N. Sari et al., 2022) Kata *Bully* dalam Bahasa Indonesia berarti penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. *Bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan berulang kali dan sengaja kepada orang lain (Nasir, 2018). Novan Ardy dalam bukunya mengungkapkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang menyebabkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang pengertian *bullying* pada konteks *school bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh individu maupun kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa yang lebih lemah, dengan tujuan merugikan dan siswa lain baik psikis maupun fisiknya (Nasution, 2021)

Setiap siswa berhak atas pendidikan di lingkungan yang aman dan tidak mengintimidasi. Di Indonesia, hal ini diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 yang menyatakan bahwa “Anak-anak di dalam dan di lingkungan sekolah harus dilindungi dari kekerasan yang dilakukan oleh guru, penyelenggara sekolah atau teman di sekolah tersebut.” Institusi (Popytasari, 2021) Menurut Riuskina *School Bullying* merupakan program sekolah damai yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan yang didukung oleh berbagai pihak baik individu maupun kelompok, melalui program tersebut dapat meminimalisir perilaku siswa yang agresif dan memiliki perilaku menindas yang lemah dengan tujuan untuk menundukkan atau menyakiti siswa lain (Yuyarti, 2018) Mereka membagi bullying menjadi lima bagian (a) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menyambar, menendang, mengunci seseorang di dalam ruangan, menekan, mencakar, memeras dan merusak properti orang lain). (b) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, melecehkan, menghina, mengkritik atau mengejek, mengintimidasi, bersumpah, memfitnah). (c) Perilaku nonverbal langsung (pandangan sinis, menjulurkan lidah, merendahkan, mengejek, atau ekspresi mengancam, biasanya disertai dengan pelecehan fisik atau verbal). (d). Perilaku non-verbal tidak langsung (membungkam, memanipulasi persahabatan menjadi celah, mengisolasi atau mengabaikan dengan sengaja, mengirim surat anonim). (e) Pelecehan seksual (terkadang diklasifikasikan sebagai perilaku agresif secara fisik atau verbal) (Putri, 2018)

Korban *Bullying* dapat menyebabkan menurunnya kesehatan jiwa dan raga atau mental dan sulit berkonsentrasi baik waktu yang sebentar maupun lama tergantung dukungan dari keluarga, Guru Bimbingan konseling, guru pendidikan agama islam maupun psikolog (Adena Nurasih Siregar, 2022). Berikut ciri-ciri siswa yang dibully seperti: B. (1) Luka (darah, memar, luka gores) (2) Sakit kepala dan perut (3) Harta benda rusak (4) Sulit masuk kelas (5) Takut pergi ke sekolah , sehingga sering bolos sekolah (6) pindah jalur ke sekolah (7) hasil sekolah memburuk (8) menarik diri dari interaksi sosial (9) tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan yang biasanya disukai (10) pemalu, murung, dan menjadi saudara kandung intimidasi yang agresif secara biologis. Demi tercegahnya masalah *Bullying di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau,*

Perlu kebijakan sekolah. Praktik yang mencakup unsur dari guru ke siswa, kepala sekolah ke orang tua, kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat atau pihak terkait lainnya seperti polisi, penegak hukum, dll. sangat penting untuk menangani masalah ini. Novan Ardy menjelaskan, ide yang tepat untuk mengatasi perundungan di sekolah adalah dengan menerapkan program Sekolah Damai (*Peaceful School*) (Zaitun, 2016). Sekolah damai (*Peaceful School*) adalah sekolah damai. Sekolah dengan suasana yang bersahabat bagi guru dan siswa menjamin suasana yang menyenangkan dan aman di seluruh lingkungan sekolah melalui cinta, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan. (Barnes, 2019)

1. Penyusunan program sekolah perdamaian harus mencakup aspek-aspek berikut:  
Saling percaya Ketika semua bagian sekolah untuk mempercayai berbagai individu yang terlibat dalam program sekolah damai, siswa tidak merasa terpaksa untuk pergi belajar disekolahnya. aturan yang telah dibuat oleh sekolah harus mendukung kegiatan dan meningkatkan motivasi belajar dan mengajar baik siswa maupun dewan guru, siswa percaya bahwa sekolah memiliki niat baik untuk kelancaran proses belajar mengajar. Guru tidak menghukum siswa yang melakukan kesalahan berat, karena guru sudah menganggap bahwa perbuatan siswa itu karena kecerobohan dan siswa sudah mengakui kesalahannya.
2. Kerjasama Kerjasama dapat mengurangi kecenderungan individu untuk menjadi individualistis dan egois dalam kaitannya dengan kepentingannya sendiri. Sekolah perdamaian dan antikekerasan membutuhkan kerjasama antara kepala sekolah, guru siswa, komite dan fakultas.
3. Sikap toleransi harus ditanamkan kepada siswa di sekolah untuk memprogramkan sekolah damai sehingga menjadi budaya damai yang pada akhirnya akan membiasakan siswa menjadi anti kekerasan di sekolah. Hal tersebut diungkapkan Umi Sirawati, S.Pd.I selaku guru PAI SMPIT Nur Riska Lubuklinggau, tentang kerjasama yang digalakkan dalam diri siswa. "Sangat penting untuk mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama baik di dalam maupun di luar kelas. Karena jika kekompakan dan komitmen tidak dijaga hari ini, maka akan timbul keegoisan pada siswa dan pada diri saya sendiri, apalagi yang kita mulai dengan guru sebagai contoh." Menurut hasil wawancara toleransi guru PAI sebagai berikut: "Mendorong toleransi dengan meningkatkan simpati dan perhatian khusus terhadap *bullying* yang dapat menimbulkan kekerasan, untuk mencegah hal tersebut guru Pendidikan agama Islam membiasakan siswa saling memaafkan, dan mengunjungi teman-teman mereka yang mendapatkan musibah atau sakit, jika salah satu teman atau keluarga mereka di SMPIT Nur Risk Lubuklinggau sakit atau mengalami musibah lain, dan jika ada yang meninggal dunia, sekolah menyarankan mereka untuk berdoa bersama untuk berdoa keluarga yang mendapat musibah (*Shalat Ghaib*). Ini adalah bagaimana siswa melihat dan merasakan, dan kemudian kami berharap mereka mengembangkan rasa empati, salah satu program SMPIT Nur Riska Lubuklinggau yang ada dalam buku komunikasi siswa pada negatif poin, dan dalam proses belajar mengajar setiap guru wajib memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dengan tujuan agar siswa terbiasa berpendapat dan menghargai opini siswa yang lain, harapan atau cit-citanya, latar belakang agama dan suku bangsa yang mungkin berbeda. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk bertindak secara diskriminatif. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh kepala sekolah tentang pandangan penerimaan terhadap perbedaan di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau sebagai berikut: "Alhamdulillah sekolah kita kita biasakan tidak ada perbedaan status ekonomi maupun sosial, Jadi siswa sendiri sudah terbiasa berbaur dengan perbedaan ditengah-tengah masyarakat. sikap toleransi justru dapat menangani perbedaan, Karena yang sekolah disini tidak semuanya orang mampu dan dari sekolah islam sehingga ada yang baru belajar shalat, ada yang baru belajar baca qur'an. Sehingga toleransi yang dapat kami lakukan adalah ketika pembelajaran Agama Islam berlangsung siswa tetap diikuti sertakan dalam pemebelajaran tersebut namun didukung oleh Belajar Baca Tulis Qur'an yang dilakukan pada pagi hari, ketika siswa yang sudah mampu membaca qur'an mereka belajar menghafal"

4. Kelestarian dan keindahan sekolah yang terjaga dengan baik dapat menciptakan kedamaian di sekolah yang sesuai dengan program sekolah damai. Secara umum, rasa hormat terhadap lingkungan dapat dipromosikan melalui peningkatan kepekaan terhadap isu-isu sosial. Guru PAI berperan aktif dalam mempromosikan kelestarian lingkungan. Aspek keempat ini berkaitan satu sama lain. Seperti penjelasan Umi Sirawati, S.Pd.I, sebagai berikut: “program yang telah dibuat dan direalisasikan oleh sekolah seperti operasi semut setiap pagi jum’at sehingga menumbuhkan rasa cinta lingkungan dan tanggung jawab pada dasarnya jadwal piket semua harus piket tidak ada yang diberatkan kepada siswa. Jadi dengan begitu secara tidak langsung memberikan penghargaan terhadap kelestarian lingkungan yang berdampak baik untuk siswa. Saya selalu menghimbau kepada siswa untuk menjaga kebersihan baik melalui keteladanan hingga penempelan stiker, dan di akhir pembelajaran guru disarankan untuk memberi pesan moral seperti menjaga kebersihan lingkungan diri terlebih lisan. Saat pelaksanaan pembelajaran, guru PAI dapat memberikan materi *Bullying* yang dikaitkan dengan keagamaan. Diharapkan siswa dapat lebih menahan diri dari perbuatan yang mengarah pada *bullying*.”

## SIMPULAN

Sekolah damai merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan menerapkan, kenyamanan serta menjamin keamanan bagi siswa di sekolah yang mengedepankan belajar mengajar serta menjamin suasana nyaman dan aman di setiap bagian sekolah. Sekolah yang tenang dapat berfungsi sebagai obat mujarab untuk mengurangi atau bahkan menghentikan perundungan di sekolah. Rauhallinen koulu merupakan upaya mempersiapkan generasi yang cerdas dan berbudi pekerti luhur sesuai visi dan misi SMPIT Nur Riska berjilid alquran. Hal ini tidak terlepas dari pelaksanaan empat aspek program sekolah damai, yaitu: (1) saling percaya, (2) kerjasama, (3) toleransi, (4) bersikap toleransi dan menghargai lingkungan. Sekolah damai sangat diperlukan terkait dengan pencegahan *bullying* di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau dan program umum Sekolah Damai. Berdasarkan hasil penelitian, *bullying* dapat ditemukan di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam dapat menemukan berbagai perilaku *bullying* yang dilakukan siswa (1) *bullying* fisik dengan cara memukul, memutuskan tali silaturrahmi (2) *bullying* verbal berupa teriakan, hinaan, gosip, dorongan, memanggil nama julukan atau memanggil dengan nama orang tua (3) Pelecehan mental atau emosional dalam bentuk ketakutan dan ketidaknyamanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 11–24.  
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.38>
- Barnes, J. M. (2019). Teachers' Values: An International Study of What Sustains a Fulfilling Life in Education. *Journal of Education and Training Studies*, 7(5), 1.  
<https://doi.org/10.11114/jets.v7i5.4151>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.  
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 2(1), 67–82.  
<https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Nasution, F. S. (2021). Kasus Bullying Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *MUBTADA: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, 4(4), 57–67.  
<https://doi.org/https://www.ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/mubtada/article/view/92>

- Popytasari, H. (2021). Teknik Role Playing dalam Bimbingan dan Konseling untuk Perilaku Bullying di Sekolah Menengah. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(2), 76–89.  
<https://doi.org/10.52657/jfk.v7i2.1425>
- Putri, M. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku Bullying di MTsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung. *Menara Ilmu*, 12(8), 107–116.  
<https://doi.org/https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/872>
- Rizqi, H. (2019). Dampak Psikologis Bullying Pada Remaja. *Wiraraja Medika*, 9(1), 31–34.  
<https://doi.org/10.24929/fik.v9i1.694>
- Sari, A., & Muslihah, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying. *Qathruná*, 7(1), 83.  
<https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3140>
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095–2102.  
<https://doi.org/https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/2922/pdf/7158>
- Sholeh, S. (2016). Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 52–70.  
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kulaitatif, dan R&D, dan Penelitian Pendidikan). *Alfabeta*, 1–908.
- Suyadi, S. B. (2015). Pendidikan Transformatif dan Tantangan Masa Depan Bangsa. In Sukidin (Ed.), *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi (Sri Wahyun)*. UPT Penerbit Universitas Jembar. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6732>
- Syajuananda, D. P., & Tirtayani, L. A. (2022). Survei Pengetahuan Guru Mengenai Tindakan Bullying di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 245–254. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.48857>
- Usa, M. (2005). Guru dalam UU No. 14/2005. *Pendidikan Islam*, 13(8), 13–20.  
<https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/5971/5393>
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- Zaitun, Z. (2016). Islamic Intervention Program Model Reduction of Bullying Behavior At Senior High Schools Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 423.  
<https://doi.org/10.15575/jpi.v1i3.686>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>